

UJI VALIDITAS MEDIA BUSY BOOK KAIN FLANEL UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA ANAK USIA 3-4 TAHUN

Henita^{1*}, Kholifah², Ifa Aristia Sandra Ekayati^{3*}

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: sandrachemistry86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini yang menugunakan media butian sebagai media penunjangn untuk kelangsungan pembelajaran. Menurut hasil surve PISA dan TIMSS menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun Indonesia termasuk dalam kategori rendah. Penelitian awal ini merupakan penelitian pengembangan media Busy Book Kain Flanel berbasis literasi sains untuk meningkatkan kemampuan literasi sains khususnya anak usia dini Pengembangan media Busy Book Kain Flanel ini dibuat berdasarkan tujuh indikator literasi sains. Media Busy Book Kain Flanel ini di uji dengan satu validator, yaitu validasi isi. Hasil dari uji validatas tersebut menyatakan 80% validasi ahli isi. Berdasarkan hasil validasi tersebut validasi ahli isi menunjukkan media Busy Book termasuk dalam katategori layak. Maka dapat disimpulkan bahwa Busy Book Kain Flanel ini dapat menjadi salah satu alat pembelajaran alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak didik khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *Busy Book*, Kain Flanel.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebagai dasar utama untuk meraih dan menuju masa depan yang mandiri, kreatif, dan krisis. Melalui pendidikan, Negara dapat membentuk masyarakat yang mampu membangun negaranya, maka untuk mencapai hal tersebut maka sangat perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sumber daya manusia yang terdidik dapat dipersiapkan melalui pendidikan yang baik. Sumber daya manusia yang dipersiapkan tidak hanya mampu menguasai konsep-konsep, namun mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat diukur salah satunya melalui kemampuan literasi sains [1]. Literasi sains merupakan pengetahuan dan pemahaman konsep serta proses ilmiah yang diperlukan dalam pembuatan keputusan secara personal, berkontribusi dalam kegiatan kebudayaan dan kemasyarakatan, serta produktivitas ekonomi. Literasi sains dipandang sebagai multidimensional yang tidak hanya pemahaman terhadap pengetahuan sains, namun dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan mengkaitkan pemahaman pengetahuan yang diperolehnya dengan

kehidupan sehari-hari, serta memahami keterkaitan sains dengan disiplin ilmu lainnya.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Programme For International Student Assessment (PISA)* menunjukkan skor literasi sains peserta didik Indonesia berturut-turut adalah 393, 395, 395 untuk tahun 2000, 2003, dan 2006. Hasil survei PISA tahun 2009 menunjukkan skor literasi sains Indonesia mencapai 383 dan masuk urutan 57 dari 65 negara. Hasil survei PISA tahun 2012 menunjukkan skor literasi sains Indonesia yaitu 382 dan masuk urutan 63 dari 64 negara. Sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh PISA, berdasarkan survei yang diselenggarakan oleh *Trends In Internasional Mathematics And Science Study (TIMSS)* yang dilakukan setiap empat tahun sekali pada tahun 2007 indonesia berada di peringkat ke 35 dari 49 negara dan tahun 2011 indonesia berada di peringkat 40 dari 42 negara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi sains Indonesia berada dibawah rata-rata skor internasional [2].

PISA menerapkan tiga aspek kompetensi sains. Tiga kompetensi tersebut meliputi 1) mengidentifikasi isu-isu (masalah) ilmiah; 2) menjelaskan fenomena ilmiah, dan yang ke 3) menggunakan bukti ilmiah. Ketiga kompetensi sains tersebut terdapat indicator yang digunakan dalam menentukan literasi sains. Indikator yang

digunakan merujuk dari indikator kemampuan literasi sains.

Pengukuran indikator literasi sains tersebut yaitu; (1) mengidentifikasi pendapat ilmiah yang valid; (2) melakukan penelusuran literature yang efektif; (3) memahami elemen-elemen desain penelitian dan bagaimana dampaknya terhadap kesimpulan; (4) membuat grafik secara tepat dari data; (5) memecahkan masalah menggunakan keterampilan kuantitatif, termasuk statistic dasar; (6) memahami dan menginterpretasikan statistic dasar; (7) melakukan inferensi, prediksi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data kuantitatif.

Berdasarkan hasil survei PISA dan TIMSS, hasil kemampuan literasi sains siswa masih rendah sehingga perlu ditingkatkan kemampuan literasi sains anak. Peningkatan literasi sains dilakukan dengan cara mengembangkan media, karena dengan pengembangan media akan lebih menarik perhatian siswa. Penggunaan media yang menarik dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa lebih mudah terfokus pada materi yang diajarkan dengan menggunakan media tersebut. Sehingga pembelajaran pun lebih mudah untuk dipahami siswa. Beberapa media yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya adalah media visual, audio, dan audio visual. Namun yang sering digunakan pada saat pembelajaran adalah media visual, karena pada media ini pembuatannya lebih mudah bahan yang dipakaipun sangat mudah digunakan sehingga akan lebih efektif digunakan pada saat pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti mengembangkan media media Busy Book. Menurut Waluyanto [3] Busy Book sebagai media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pada konteks ini pembelajaran menunjuk pada sebuah proses komunikasi antara pelajar (siswa) dan sumber belajar (dalam hal ini Busy Book pembelajaran).

METODE PENELITIAN

Model rancangan pengembangan dalam penelitian pengembangan ini menggunakan model Thiagarajan dan Semmel yang dimodifikasi. Model rancangan ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perencanaan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Model Thiagarajan dan Semmel sangat cocok untuk pengembangan media pembelajaran. Penggunaan model Thiagarajan dan Semmel

dinilai cocok untuk mengembangkan media yang memanfaatkan kreatifitas pendidik dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, model pengembangan Thiagarajan dan Semmel dianggap cocok untuk di implementasikan

Validasi pelaksanaan pembelajaran oleh ahli atau pakarisi. Teknik pengumpulan data melalui pengisian lembar validasi yang dilakukan oleh ahli terhadap masing-masing aspek yang ingin dinilai.

Data hasil validasi akan dianalisis dengan menggunakan rumus [4]:

$$Presentase = \frac{\text{Jumlah skor hasil validasi}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100 \%$$

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Produk

Tingkat pencapaian	Kualifikasi
81% -100%	Sangat layak
61% -80%	Layak
41% -60%	Cukup layak
21% -40%	Tidaklayak
0 - 20%	Sangat tidak layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil kelayakan media pembelajaran berupa *Media Bussy Book* semester II. Data yang didapat dalam penelitian ini merupakan data nilai kevalidan pengembangan media *Media Bussy Book* berbasis literasi sains pada materi berbahasa oleh para ahli yang terdiri dari ahli isi, ahli bahasa, ahli kegrafisan, dan ahli pengguna.

Validasi isi untuk 5 aspek penilaian yang telah dilakukan memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Penilaian Media Busy Book Oleh Ahli Isi

No	Indikator penilaian	Tahap1
1	Media berisi materi pelajaran yang mampu memperdalam pengetahuan siswa.	3
2	Media berisi materi yang sesuai dengan indikator yang akan dicapai.	3
3	Media mendorong siswa untuk saling bekerjasama.	3
4	Media menimbulkan minat siswa.	4
5	Media memfasilitasi siswa untuk melakukan evaluasi.	3
Jumlah		16
Rata-rata presentase		80%
Kriteria skor		Layak

Hasil perhitungan validasi isi sebesar 80%. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa materi di media Busy Book memiliki kualifikasi layak

Hasil ini sama dengan hasil artikel pengembangan yang dilakukan oleh Eko Yuli Supriyanta dengan hasil Secara kuantitatif 4,14 (kesesuaian kurikulum, kebenaran isi dan cara penyajian materi termasuk kriteria baik) dan 4,07 (pertimbangan produksi, desain visual, dan kualitas teknis termasuk kriteria baik). Sementara itu, penilaian yang diberikan siswa pada tahap uji lapangan, uji lapangan lebih luas, dan uji operasional masing-masing secara berturut-turut 4,19 (termasuk kriteria baik); 4,26 (termasuk kriteria sangat baik); dan 4,14 (termasuk kriteria baik). Secara kualitatif, Busy Book “Adekan Sejarah Persiapan Kemerdekaan Indonesia” mampu menarik perhatian siswa untuk belajar, memudahkan belajar siswa, serta merangsang siswa mengingat materi secara lebih mudah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan dapat disimpulkan bahwa media *Media Bussy Book* telah dikembangkan berkategori baik, valid dan sangat layak diterapkan pada siswa kelompok bermain, materi macam-macam gaya. Skor hasil *Media Bussy Book* yang diberikan oleh validasi isi 80% yang termasuk dalam kualifikasi layak dan

sudah dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media *Media Bussy Book* juga akan menarik perhatian siswa sehingga pembelajaranpun akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa dan guru pun akan lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran menggunakan media *Media Bussy Book* tersebut. Hasil pengembangan media *Media Bussy Book* berbasis literasi sains pada materi gaya kelas KB dapat menjadi salah satu cara alternative dalam meningkatkan kemampuan literasi sains terutama pada siswa tingkat Taman Kanak-Kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. A. S. Ekayati and D. I. Efendi, “PROFIL PRAKONSEPSI MAHASISWA PADA KONSEP PENGENALAN WARNA PADA ANAK USIA DINI,” *Pros. SNasPPM*, vol. 3, no. 1, pp. 96–99, 2018.
- [2] Maria Ulfa. 2014. *Pengembangan Media Bussy Book Dari Kain Fanel*. Fakultas Ilmu Tabiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- [3] Cecep, Daddy. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Jl Tamba Raya No.23 Rawamangun
- [4] Arief S. Sadiman. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- [5] Arsyad, Azhar. 2016. *Media Pembelajaran*, Ed. Revisi- cet.19. Jakarta: Rajawali Pers.